

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang)

Rusdiyanto

Dosen Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember.
Email: rusdi.mcw.malang@gmail.com

Abstract

In Indonesia, the first Education for children with disabilities is called “Extraordinary School” (SLB). This study concerned the so-called ‘inclusive education’. The results of this study showed that (1) Junior High School Muhammadiyah 2 Malang used two models of the curriculum, namely, modified curriculum and adjusted curriculum, (2) learning patterns of children with special needs on Islamic Education subjects in Junior High School Muhammadiyah 2 Malang implemented 3 learning patterns. Among them were (i) learning together without any assistance from those who had high capability were taught by the subject teachers, (ii) learning together with assistances by a specially trained teacher (GPK) in addition to being taught by the subject matter teacher, and (iii) individual learning which was taught directly by GPK. Finally, with regard to evaluation, the results of the study showed that the evaluation system of children with special needs on the subject of Islamic Education in Junior High School Muhammadiyah 2 Malang emphasized two aspects which were the academic and non-academic

Keywords : disabilities, extraordinary School.

PENDAHULUAN

Manusia dihadapkan pada kondisi lahir dan pertumbuhan yang berbeda yaitu normal dan abnormal. Anak abnormal secara istilah disebut anak cacat/anak berkelainan/anak berkebutuhan khusus. Pendidikan untuk anak berkebutuhan pertama kali adalah sekolah luar biasa (SLB) sebagai solusi dari keadaan anak agar bisa berkembang. Ternyata adanya SLB mendapat suatu kelemahan dalam implementasinya, kelemahan tersebut dikarenakan ABK yang “mendekati normal” tidak bisa bersosialisasi dengan anak reguler. Sehingga ketika mereka lulus tingkat SLB mereka kaku dan tidak bisa bersosialisasi dengan masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan anak berkebutuhan khusus selalu berkembang untuk mencari model yang ideal. Maka, muncullah model pendidikan inklusi, dimana, anak reguler dan anak berkebutuhan khusus bisa belajar bersama-sama.

Meskipun bergeraknya pendidikan inklusi di Indonesia semakin meluas, tetapi permasalahan yang masih terjadi sampai saat ini yaitu ABK belum bisa dengan mudah menikmati pendidikan dengan nyaman, aman serta diterima dilingkungan sekolah melalui belajar bersama dengan anak reguler. Ini menunjukkan bahwa masih banyak ABK yang belum berkesempatan mendapat pendidikan disekolah umum. Permasalahan lain, dalam penerapannya

juga memang membutuhkan ekstra penyadaran terhadap lingkungan, baik kepada siswa, guru, staf terhadap siswa berkebutuhan khusus, dikarenakan banyak kasus dan cerita bahwa siswa inklusi di bully atau dianiaya oleh temannya sendiri yang notabene siswa regular.

Namun kenyataannya, para guru terutama guru pendidikan agama Islam kurang memperhatikan anak inklusi, karena mereka menganggap ABK dalam Islam diberikan keringanan (rukshah) dalam beribadah atau amaliah lainnya. Untuk itu, tuntutan kepada para guru termasuk guru PAI pada implementasi pendidikan inklusi untuk mengadaptasi metode pengajaran dan cara memberikan agar dapat cocok dalam memenuhi kebutuhan siswa. Fokus Penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana model kurikulum pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang? (2) Bagaimana pola pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang? (3) Bagaimana sistem evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang?

Berbicara masalah paradigama akan makna disabilitas dalam kehidupan sosial, ada dua paradigma besar yang harus kita ungkap dalam kontek ini. Paradigma pertama menganggap disabilitas/berkebutuhan adalah sesuatu yang dimiliki seseorang sehingga masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas adalah dikarenakan individu tersebut. Pendekatan model ini disebut "medical individu"/pendekatan medis. Bagi pendekatan ini secara natural cacat adalah problem individu yang disebabkan oleh keterbatasan fungsi atau ketidaknormalan fisik/mental merupakan "kekurangan seseorang" dengan kelengkapan tubuh/indra "orang normal". Sehingga disabilitas adalah kelainan atau kekurangan fisik, indra atau

mental (medis) yang dimiliki seseorang yang menjadikan orang tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat, sehingga mereka disebut sebagai orang yang mempunyai kelainan sosial atau social deviant. Dengan begitu kecacatan merupakan problem individu, dan solusinya pun harus difokuskan individu seperti rehabiliti, terapi dan pelatihan individu dan lainnya

Paradigma tersebut bergeser pada decade 70-an, yang dipelopori oleh UPIAS (union of the psically impired against sagregation) yang memperkenalkan pendekatan model sosial (social model), dalam pendekatan ini, kecacatan atau disabilitas diartikan sebagai kontruksi sosial dan kaitannya dengan masyarakat dan lingkungan.

Kemudian Prinsip dari temuan tersebut bahwa istilah cacat selalau berkembang, bukan kategori mutlak, tetapi telah didefinisikan secara berbeda sepanjang sejarah, dan untuk memahami posisi kontemporer di mana orang-orang cacat berada sangat penting untuk menganalisis mengingat cacat merupakan konstruksi sosial-politik, dan sebagian besar adalah budaya diproduksi. Teoretisi cacat seperti Oliver dan Harlan Hahn mempertahankan bahwa fenomena kecacatan dapat dijelaskan secara memadai dengan mengacu pada "modus produksi "dan hegemoni ideologi dominan serta kegagalan struktur sosial

METODE PENELITIAN

Menurut Keirl dan Miller yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah "tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya". Penelitian kualitatif ini, peneliti berusaha memahami kegiatan yang dilaksanakan oleh SMP Muhammadiyah 2 Malang

yang berkaitan dengan implementasi pendidikan inklusi. Sehingga, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dikarenakan hasil penelitian ini berupa deskriptif analisis dalam bentuk kata tertulis atau lisan dan perilaku dari proses, aktifitas dan peristiwa-peristiwa lembaga.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Inovasi Malang terletak di jalan letjen Sutoyo No 68 Malang. Lokasi SMP Muhammadiyah 2 dengan jumlah ABK sebanyak 30 siswa. melalui pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu 1) wawancara mendalam (indepth interview); 2) observasi; 3) dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model Kurikulum Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Model kurikulum inklusi pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang menggunakan 2 model kurikulum. Model tersebut yaitu modifikasi kurikulum dan substitusi kurikulum :

- a) Model Modifikasi Kurikulum
Temuan dari Karakteristik kemampuan ABK di SMP Muhammadiyah 2 Malang terdiri dari kemampuan tinggi dan sedang. Kemampuan tinggi adalah ABK yang mempunyai tingkat hambatan intelektual 0-50% mata pelajaran sedangkan kemampuan sedang, kelompok siswa yang mempunyai hambatan 50-70% hambatan mata pelajaran. Dalam Praktek merancang model karakter kemampuan ABK tersebut upaya yang dilakukan adalah penyederhanaan materi pokok pada silabus pembelajaran PAI yang dirancang oleh

guru pendamping khusus dan guru bidang studi. Yang disederhanakan misalnya; materi menjauhi akhlak tercela, yang dihilangkan adalah analisis teks al-Qur'an yang dihubungkan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari, hal itu dikarenakan ABK masih banyak yang belum lancar membaca al-qur'an dan siswa ABK sulit untuk berpikir dengan cara perbandingan. Maka, alternatif yang dilakukan adalah menyederhanakan materi agar lebih mudah diikuti oleh ABK di dalam kelas inklusi. Untuk memodelkan diatas masuk pada model modifikasi kurikulum yang diperuntukkan siswa rata-rata/regular disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi ABK. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik gifted and talented.

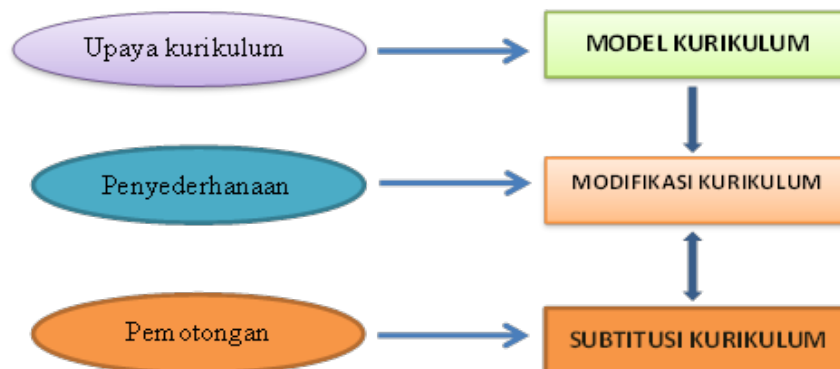
- b) Model Substitusi Kurikulum
Temuan dari yang lain dari kurikulum di SMP Muhammadiyah 2 Malang disesuaikan dengan kemampuan anak dimana ketika mereka sudah pada tingkat SMP kelas 7/8 tetapi kemampuannya sama dengan anak kelas 1/2 SD. Sehingga upaya yang dilakukan adalah pemotongan kurikulum. Pemotongan kurikulum yang dimaksud, pada jenjang yang sama, pada waktu dan kelas yang sama, kemampuan sedang dan tinggi sudah belajar tentang akhlak terpuji dan tercela, tetapi anak kemampuan rendah ini karena kemampuannya sama dengan

anak kelas 1 atau 2 SD, materi mereka masih membahas surat al-Fatihah. Tujuan pembelajaran yang ditekankan diantaranya: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Temuan diatas termasuk model substitusi kurikulum, dimana beberapa bagian kurikulum siswa rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya

Temuan dari siswa yang mengikuti Model kurikulum ini adalah ABK kemampuan rendah, kelompok ini mempunyai hambatan akademik 70-90% mata pelajaran. Biasanya yang

mengikuti model kurikulum ini adalah ABK yang mempunyai jenis ketunaan seperti tunagrahita, retardensi mental, tunagrahita dan autis. Tuna Grahita dan Autis akan mengalami kesulitan melakukan Identifikasi, karena mereka kurang mampu untuk membedakan dan mengklarifikasikan sesuatu atau ada hambatan dalam berfikir abstrak. Namun mereka cenderung memiliki ingatan yang kuat dalam menghafal. Sehingga Kompetensi Dasar mengenal dan menyebut materi dasar PAI akan lebih mudah untuk dilakukan dan dipahami siswa ABK.. Berikut ini gambar model kurikulum pendidikan inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang.



Gambar.1:
Model Kurikulum Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Pola Pembelajaran ABK Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang

Perencanaan Pembelajaran ABK

Dari temuan penelitian terkait perencanaan pembelajaran untuk ABK di SMP Muhammadiyah 2 Malang ada 3 hal yang harus dipenuhi. 3 hal tersebut: (1) adanya Assesmen. (2) PPI

(Program Pembelajaran Individual). (3) RPP modifikasi pembelajaran untuk ABK yang mempunyai kemampuan tinggi dan sedang yang belajar bersama dengan anak regular.

1. Pertama, Assesment adalah kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan

sosial melalui pengamatan yang sensitive. Tujuannya agar pada saat pembelajaran di kelas, bisa berian bentuk intervensi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang sesuai bagi mereka. Perbedaan karakteristik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus membuat pendidikan harus memiliki kemampuan khusus. Menurut woolfolk dan kolter (2009) dalam proses pembelajaran sekolah inklusif kondisi belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak yang harus didasarkan pada: (1) Identifikasi permasalahan. (2) diagnosa masalah. (3) Mengembangkan program pembelajaran individual. (4) membuat program yang sesuai dengan kapasitas siswa. (5) Adanya guru pendamping khusus.

2. Kedua, PPI (Program Pembelajaran Individual), adalah sebuah perencanaan materi pembelajaran kalau untuk anak umum terkenal dengan RPP. PPI pada mata pelajaran PAI materi pembelajarannya masih seputar baca tulis al-Qur'an surat al-Fatihah. Dengan jadwal yang sudah ditentukan yang diikuti oleh ABK kelas 7,8 da 9 yang mempunyai ketunaan berat dan kemampuan rendah yang tidak bisa belajar dikelas dengan anak regular pembelajaran biasanya dialksanakan diruang inklusi
3. Ketiga, RPP modifikasi. RPP modifikasi pada indikator dan tujuan pembelajaran yang berbeda dengan anak regular. artinya adanya penyederhanaan dikarenakan dikelas inklusi adanya keberagaman peserta didik (regular dan ABK). Tetapi untuk materi pembelajarannya sama dengan anak regular pada kelas inklusi tersebut yang dibuat oleh guru bidang bidang studi.

Model Pembelajaran

Hasil temuan penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Malang bahwa

model pembelajara menerapkan 2 model. Model pembelajaran pertama dilaksanakan didalam kelas yang diajar oleh guru bidang studi dan GPK (guru pendamping khusus) sifatnya kordinasi, kordinasi ketika ada permasalahan dari ABK. Sedangkan model yang kedua yaitu pembelajaran langsung yang dilaksanakan diruang inklusi dengan dibimbing oleh GPK (guru pendamping khusus).

Dengan demikian, ada 2 Model yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang adalah model pengajaran langsung dan tim asisten-guru

1. Pengajaran langsung (direct instruction): dibuat suatu penekanan pada penggunaan struktur yang ringan dan jadwal waktu kelas, menggunakan seluruh sumber daya guru secara efisien (baik pendidikan umum maupun khusus) dikelas umum, dan pemantauan kemajuan Tetapi, model pengajaran langsung yang biasa dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Malang tidak seperti teori diatas, Model diperuntukkan untuk ABK kemampuan rendah. Sehingga pengajaran langsung sudah terjadwal yang di bimbing oleh GPK (Guru Pendamping Khusus) yang dilaksanakan diruang inklusi.
2. Tim asisten-guru (teacher-assistence team): guru umum dan guru khusus bekerja sebagai tim. Mereka bertemu secara teratur untuk mengatasi masalah dan memberikan bantuan kepada ABK terkait dengan masalah akademis dan hambatannya.

Pola Pembelajaran

Pendidik hendaknya mengetahui program pembelajaran yang sesuai bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Pola pembelajaran yang harus disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus biasa disebut dengan Individualized Education Program (IEP) atau Program Pembelajaran Individual (PPI). Sebutan

ini diprakarsai oleh Samuel Gridley Howe tahun 1871.

SMP Muhammadiyah 2 Malang memaknakan pembelajaran individual diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus yang kemampuannya rendah, pembelajaran individual dilaksanakan di luar kelas yang biasa dilaksanakan di ruang inklusi, perpustakaan dan ruang lainnya. Pembelajaran individual didampingi atau sebagai pengajarnya adalah GPK (guru pendamping khusus).

Sedangkan kemampuan sedang mengikuti pembelajaran dikelas bersama-sama dengan anak reguler. Untuk kemampuan sedang sangat dibutuhkan GPK untuk selalu mendampingi didalam kelas, agar proses belajar mengajar bisa kondusif dan efektif.

Harapan dari upaya tersebut, menginginkan kondisi intelektual

yang normal akan mendukung siswa berkebutuhan khusus dapat menyerap materi pembelajaran yang diberikan guru. Model pembelajaran seperti ini sangat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam tumbuh kembang mental-psikologisnya dengan optimal karena mereka bisa bersaing secara sehat mengembangkan kemampuan intelektual, bakat dan minatnya.

Untuk kemampuan tinggi dipandang mempunyai kemampuan yang sama dengan anak reguler lainnya. Mereka secara pemahaman bisa mengikuti pembelajaran di kelas bersama-sama dengan anak reguler. Kemampuan tinggi sudah bisa belajar mandiri, artinya tidak membutuhkan GPK dalam pembelajaran dikelas. Berikut pola pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Malang:



Gambar 2.
Pola Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang

D. Aspek Pembelajaran ABK Pada Mata Pelajaran PAI

Temuan penelitian pada aspek pembelajaran pada ABK di SMP Muhammadiyah 2 Malang penggabungan dari pendapat Bibson (1988) dan Mudjito dkk. Aspek pembelajaran untuk ABK terbangun pada 2 sisi aspek, sisi aspek tersebut yaitu sisi akademik dan sisi non akademik. Aspek akademik seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan non akademik seperti bersosialisasi, pengembangan minat dan bakat. Khusus untuk pelajaran PAI, aspek yang menjadi sasaran, diantaranya :

- a. Pengetahuan. Misalnya, pengetahuan siswa tentang rukun iman baik lisan atau tulisan masih memerlukan bimbingan karena terkadang siswa terbalik menyebutkan urutan rukun iman yang benar. Sedangkan untuk pengetahuan tentang sifat manusia, siswa mampu membedakan antara sifat terpuji dan tercela serta mampu memberikan contoh secara lisan dan tulisan.
- b. Keterampilan. Misalnya, keterampilan siswa cukup mampu membaca dan menghafalkan ayat-ayat Al-qur'an dengan baik dan masih perlu bimbingan dalam memahami panjang pendek bacaan.
- c. Sikap Spiritual dan Sosial. Misalnya, sampai saat ini siswa masih dalam bimbingan mengembangkan sikap spiritual yang benar. Namun siswa sangat baik dalam praktek peribadatan. Kesadaran siswa tentang kewajiban melakukan ibadah tertentu sangat baik.

Untuk aspek pembelajaran non akademik seperti :

1. Sosialisasi; aspek pembelajaran dalam mengembangkan sikap sosial menjadi prioritas utama untuk ABK, hal itu sejalan dengan tujuan pendidikan inklusi yaitu terjadinya suatu interaksi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler. Dengan tujuan tersebut ABK setelah lulus tidak canggung dalam bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat dimana dia hidup,
2. Minat dan Bakat, adalah pengembangan dari potensi seperti yang dimiliki ABK, banyak yang belum tau bahwa dalam keadaan yang lemah, ternyata sebagian ABK di SMP Muhammadiyah 2 Malang mempunyai potensi yang luar biasa. Hal itu terbukti ada salah satu dari siswa ABK SMP Muhammadiyah 2 Malang juara 2 tingkat provinsi pada lomba bulu tangkis. Selain itu, banyak karya dari tangan-tangan ABK berbentuk kaligrafi dan karajinan tangan lain. Dengan demikian, pengembangan minat dan bakat menjadi salah prioritas bagi ABK. Dengan tujuan menjadi bekal nanti setelah mereka lulus.

Pengembangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Temuan terhadap ABK (anak berkebutuhan khusus) di SMP Muhammadiyah 2 Malang tentang masalah sering ditemukan perilaku tidak adaptif seperti, perilaku tidak bertanggung jawab, berbicara jorok, berkelahi, mencuri, tidak mau belajar dan tidak mau ikut kegiatan keagamaan sekolah.

Di SMP Muhammadiyah 2 Malang melalui GPK melakukan pendekatan terapi perilaku apabila ada ABK yang mempunyai perilaku tidak adaptif. Pendekatan terapi Perilaku adalah tindakan alternatif dalam menangani masalah ABK dengan landasan nilai agama untuk sebagai dasarnya

Temuan di SMP Muhammadiyah

2 Malang terkait teknik-teknik terapi perilaku melalui GPK mempunyai cara untuk mengatasi ABK yang mempunyai dalam mengatasi perilaku tidak adaptif. Teknik-teknik tersebut; Pertama, Konselor memberikan pemahaman apa yang benar dan salah menurut agama. Kemudian dia harus paham tentang perilakunya dia sendiri, baik atau buruk, kemudian bagaimana harus menyikapinya. Setelah dilakukan konseling diberi tindak lanjut, misalnya dia habis ngolok-ngolok temannya. Kemudian berikan pengertian bahwa ini salah, yang benar ini. Sesudah itu diberi waktu untuk praktekkan dengan cara harus minta maaf sama temannya. Kedua, penanganan/kordinasi dengan orang tua, karena orang tua adalah orang yang lebih faham dengan karakter anaknya.

Sistem Evaluasi Pembelajaran ABK Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang

1. Aspek Evaluasi Bagi ABK pada mata pelajaran PAI

Mengenai aspek evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Malang menemukan 2 aspek evaluasi pembelajaran, aspek tersebut yaitu aspek akademik dan non akademik. Aspek

akademik diantaranya: Pengetahuan, Keterampilan, Sikap Spiritual dan Sosial. Sedangkan non akademik meliputi pengembangan diri ABK, pengembangan diri menjadi perhatian dalam aspek evaluasi di SMP Muhammadiyah 2 Malang, agar ABK bisa diketahui perkembangan diri yang meliputi:

Pengembangan diri dan pembiasaan: untuk mempunyai rasa tanggung jawab, hidup bersih, kepatuhan terhadap guru dan orang serta mandiri dalam belajar dan bersosialisasi

Program kompensatoris: 1. Melalui kegiatan sosialisasi, kemampuan bersosialisasi siswa. 2 Bina Diri, kemampuan melakukan tugas-tugas bina diri siswa. 3 Motorik Halus, kemampuan untuk melakukan tugas-tugas motorik halus siswa. 4 Motorik Kasar, kemampuan melakukan tugas-tugas motorik kasar siswa.

Dari 2 ranah diatas, (akademik dan non akademik) evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan bisa diketahui tingkat ketercapaian dari beberapa ranah ABK. Maka dari itu, evaluasi bisa dijadikan pijakan untuk mengutehui hasil pembelajarannya

Dapat difahami dari temuan di SMP Muhammadiyah 2 Malang dengan gambaran dibawah ini:

Gambar. 3:
Aspek-aspek evaluasi pembelajaran ABK SMP Muhammadiyah 2 Malang



2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran, pertama terkait dengan tujuan evaluasi pembelajaran, SMP Muhammadiyah 2 Malang melakukan evaluasi dengan tujuan sebagai bentuk persamaan perlakuan pendidikan kepada ABK, karena ketika sudah menerima ABK, maka ada perlakuan yang sama terhadapnya. Agar tidak menimbulkan diskriminasi atas pendidikan

Dengan demikian, tujuan evaluasi SMP Muhammadiyah 2 Malang adalah masih sebatas dasar perlakuan yang sama atas semua peserta didik. Akan tetapi, pendapat Suke Silverius dalam penerapannya tentang tujuan evaluasi di SMP Muhammadiyah 2 Malang masuk pada fungsi evaluasi. Ada 3 Fungsi evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. 3 fungsi tersebut dijelaskan dibawah secara terperinci:

1. Untuk mengetahui keberhasilan dan kelemahan materi PAI kita lebih detailnya setiap hari itu. Sebagai bahan untuk pengayaan atau remedial kelas bagi ABK yang belum memenuhi standar yang diinginkan oleh guru pendamping khusus.
2. Adanya suatu kerjasama antara guru dengan orang tua. Sehingga ada dukungan dari orang tua sebagai orang yang faham terhadap anak dirumah, dan guru yang mengupayakan ke arah perkembangan yang lebih baik. misalkan ada perkembangan anak sosialisasi baik dengan guru. Difoto, dikirim lewat BBM, What App. Tujuan dari itu adanya kepercayaan dari orang tua percaya bahwa ternyata bisa anak mereka bisa untuk berkembang
3. Dasar dalam menyusun laporan

kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya melalui raport tengah semester, semester dan kenaikan kelas, yang nanti dijadikan landasan untuk mencari jalan yang terbaik untuk jenjang selanjutnya

3. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Evaluasi pada anak ABK membutuhkan pemahaman secara menyeluruh, baik pemahaman tentang hambatan, kemampuan dan karakteristik ABK dalam keseharian disekolah maupun dirumah. Sehingga evaluasi yang difahami adalah tidak hanya pada aspek pemahaman materi, perilaku dan psikomotorik saja. Tetapi yang harus dinilai bagaimana perkembangan hambatan terhadap anak tersebut. Tidak ada patokan evaluasi yang tegas terhadap ABK, yang dibutuhkan suatu pemahaman dari guru untuk mengevaluasi dari beberapa aspek anak.

Dari temuan penelitian terkait prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Ada beberapa prinsip yang dipegang oleh seorang pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Prinsip yang dimaksud diantaranya: Prinsip individual, Evaluasi autentik, Prinsip ketunaan, Prinsip bahasa dan gambar, Adapun prinsip yang dimaksud diantaranya:

- a. Prinsip individual melihat pada perubahan dan perkembangan hambatan siswa. Hambatan siswa ABK menjadi perhatian GPK.
- b. Evaluasi autentik, evaluasi autentik yang dimaksud melihat pada waktu apa dia. Misalnya, ABK melakukan sikap bertanggung jawab, itulah yang langsung evaluasi berupa sikap tanggung jawabnya, begitu kalau ABK melakukan dalam hal akademis, yang dievaluasi adalah akademisnya.

- c. Prinsip ketunaan, dalam mengevaluasi ABK. Misalnya, ada hambatan autisme yang susah untuk berbicara. Ketika ABK tersebut bisa berbicara apapun yang keluar, berbicara buruk maupun baik seperti berbicara buruk (mesoh) dan lainnya dengan suara yang keras. Maka, pendidik atau GPK harus mengapresiasi ABK tersebut. Tetapi kalau ABK sudah bisa berbicara, ketika berbicara jorok dan kotor. Maka perlakuannya berbeda, yaitu ada sanksi agar mereka mendapat arahan dan tidak mengulangnya lagi.
- d. Prinsip bahasa dan gambar, rata-rata kemampuan yang rendah bahasanya menggunakan bahasa kelas 2/3 SD. Kemudian juga bisa dilakukan dengan menggunakan gambar. Hal itu sama dengan karakter pembelajaran anak SD kelas 1 dan 2. dimana media gambar adalah sebagai ganti bahasa tulis maupun komunikasi siswa ABK.

4. Alat-Alat Evaluasi

Berikut dipaparkan secara jelas penerapan alat evaluasi di SMP Muhammadiyah 2 Malang:

Gambar. 4
Alat-alat evaluasi pembelajaran untuk ABK SMP Muhammadiyah 2 Malang



Alat Non Tes.

Teknik non tes ini dilakukan dengan banyak cara, diantaranya,

1. Evaluasi pemantauan akademik. Evaluasi untuk ABK cara ini biasanya dengan cara pemantauan kelas, dimana guru pendamping khusus mengevaluasi tiap materi yang sudah dipelajari dengan cara menanyakan kembali. Ketika materi tidak tuntas GPK melakukan remedial kelas agar materi tersebut bisa berlanjut ke materi selanjutnya.
2. Evaluasi pemantauan hambatan dan perilaku, untuk cara ini biasanya seringkali alat yang

digunakan adalah handycam, kamera dan buku penghubung, bahkan lebih efisien lagi menggunakan video android. Melalui alat tersebut ABK bisa diketahui perkembangan disekolah untuk dijadikan raport kepada orang tua. Tujuan dari cara ini mengajak kepada orang tua untuk sama-sama membantu dalam belajar anak, serta memberikan harapan atas perkembangan anaknya

3. Evaluasi kunjungan, artinya GPK sewaktu-waktu mengunjungi rumah ABK untuk memantau bagaimana kebiasaan dan perkembangan dirumah, sekaligus melakukan konsultasi dengan orang tua terhadap keadaan anak selama disekolah

Alat Tes

Untuk teknik tes. Kuatnya kordinasi antar kelompok MKGPK (musyawarah kelompok gurupendamping khusus) yang dikordinasikan pengawas pendidikan inklusi Kota Malang pada tingkat SMP, dalam pembuatan soal untuk evaluasi penilaian tulis siswa ABK, manfaat kelompok tersebut memudahkan untuk GPK untuk membuat kriteria tes yang akan diberikan kepada siswa inklusi disekolah masing-masing.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil dari hasil penelitian ini adalah yang pertama, mengenai Model kurikulum inklusi pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang menggunakan 2 model kurikulum. Model tersebut yaitu modifikasi kurikulum dan substitusi kurikulum. Sedangkan yang kedua, mengenai Sistem pembelajaran yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang menggunakan sistem pendampingan lepas, untuk kemampuan tinggi. Sesekali didampingi untuk kemampuan sedang dan pendampingan

penuh untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dengan kemampuan rendah dan ketunaan berat. Tujuan dari sistem tersebut untuk membangun kemandirian siswa dan efektifitas pembelajaran bagi ABK.

Kemudin yang ketiga, sistem evaluasi Di SMP Muhammadiyah 2 Malang dalam melakukan evaluasi menekankan pada beberapa aspek. Aspek tersebut diantaranya: 1 aspek akademik ABK. Dan 2 adalah aspek non akademik.

Hasil penelitian menghasil seruan kepada Para guru, tenaga pendidik, masyarakat dan orang tua ABK dan orang tua regular bahwa kehidupan modern, isu-isu hak keadilan dan non diskriminasi dalam semua dimensi kehidupan sudah melekat dalam diri semua individu, termasuk hak keadilan dan non diskriminasi kepada ABK untuk tumbuh berkembang dengan teman yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharmini. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Astuti, Idayu. 2014. *Desain Model Layanan, Muatan Kurikulum dan Model Pembelajaran Tematik Terpadu K.13 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*, Makalah disampaikan dalam seminar Internasional di Universitas Negeri Surabaya.
- Astuti, Idayu. (2011). *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*, Malang: Bayumedia
- Astuti, Idayu & Olin. (2011). *Pakem Sekolah Inklusi*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Banks, J. A. (1995). *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice*. In

- J. A. Banks & C. A. M. Banks (Eds.). *Handbook of Research on Multicultural Education*, New York: Macmillan
- Creswell, John W. (2009). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Penerjemah Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daradjat, Zakiyah dkk. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 4, Jakarta: Bumi Aksara.
- Delphie, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, (2013). *Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: Helen Keller Internasional dan USAID
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Merangkul Perbedaan: Perangkat Untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran*
- Geniofam. (2010). *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Garailmu.
- Hasyim, Yachya. (2013). *Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Smk Negeri 2 Malang*, Tesis, Malang: Program Pascasarjana Uiversitas Muhammadiyah Malang.
- Hasyim, Yachya. (2013). *Profil Pendidikan Inklusif, Buku Pedoman Pendidikan Inklusi SMK Negeri 2 Malang*
- Hahn, H. (1986). "Public Support For Rehabilitation In Programs: The Analysis Of Us Disability Policy", Disability, Handicap & Society
- Kauffman, J,M & Hallahan D.P. (2005). *Special Education: What It Is And Why We Need It*, Boston: Person Education.